



Hubungan Antara Anonimitas Dengan Disinhibisi *Online* pada Mahasiswa di Universitas

The Relationship Between Anonymity and Online Disinhibition in to Students at University

Nurzakilah Amalia Solihin*, Basti

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: zakilamaia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 385 mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berkisar 17-25 tahun dan menggunakan media sosial. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling. Penelitian ini menggunakan modifikasi skala anonimitas dan skala disinhibisi online dalam bentuk skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman Rho yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar ($r = 0,650$, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi sehingga memanfaatkan sebaik mungkin anonimitas yang diberikan oleh media sosial khususnya dalam melakukan pengembangan diri.

Kata Kunci: Anonimitas, Disinhibisi online, Media sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between anonymity and online disinhibition in students at Makassar State University. Participants in this study were 385 students of Makassar State University who ranged from 17-25 years old and used social media. The sampling technique in this study used accidental sampling. This study used a modification of the anonymity scale and the online disinhibition scale in the form of Likert scale. The data analysis technique in this study used the Spearman Rho correlation test which obtained the results that there was a significant positive relationship between anonymity and online disinhibition in students at Makassar State University ($r = 0.650$, with a significance value of $p = 0.000 < 0.05$). The results of this study are expected to be additional information so as to make the best use of the anonymity provided by social media, especially in carrying out self-development.

Keywords: Anonymity, Online disinhibition, Social media

1. PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan media sosial di berbagai kalangan menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan di segala aspek kehidupan (Putro, 2017). Media sosial bukan hanya dimanfaatkan untuk memudahkan individu dalam berkomunikasi dan bertukar informasi, melainkan sudah menjadi hal yang sangat lumrah dan wajib dimiliki bagi individu dalam memudahkan kegiatan sehari-hari (Drakel, Pratiknjo, & Mulianti, 2018). Media sosial memberikan kebebasan pada masing-masing individu dalam mengutarakan pendapat, pandangan ataupun gagasan yang dimiliki, termasuk keluhan kesah individu terhadap suatu hal (Wahyuni, 2018). Keadaan seperti ini cenderung mengakibatkan individu mengalami disinhibisi online, yaitu suatu ketidakmampuan individu dalam mengendalikan perilaku, pikiran, atau perasaan yang dimiliki individu dan terjadi secara online atau di media sosial (Suler, 2004).

Suler (2004) mendeskripsikan disinhibisi sebagai pedang bermata dua yang berlawanan arah, karena disinhibisi memberikan dua efek pada individu. Efek pertama disebut juga sebagai bening disinhibition atau disinhibisi yang menghasilkan keuntungan, yaitu mencakup pengembangan diri pribadi, berkomentar positif, dan lain sebagainya (Suler, 2004). Sedangkan, efek yang kedua disebut juga sebagai toxic disinhibition atau disinhibisi yang dapat terjadi apabila pengguna media sosial berada dalam luapan emosi diri yang tinggi kemudian menghasilkan tindakan yang negatif, seperti halnya memberi kritikan kasar, ancaman, dan lain sebagainya (Suler, 2004).

Suler (2004) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disinhibisi online, antara lain Dissociative Anonymity, Invisibility, Asynchronicity, Solipsistic Introjection, Dissociative Imagination, dan Minimization Of Status And Authority. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi disinhibisi online yaitu dissociative anonymity atau anonimitas.

Anonimitas merupakan tidak teridentifikasinya identitas yang dimiliki individu (Hite, Voelker, &

Robertson 2014). Sementara itu, Suler (2004) mengemukakan bahwa anonimitas merupakan penyembunyian identitas asli yang dimiliki individu dengan cara mengubahnya menjadi identitas yang lain. Ardi mengemukakan bahwa individu yang mengubah identitasnya, mampu membebaskan identitas kesehariannya atau yang melekat di situasi sebenarnya (Utama, Abraham, Susana, Alfian, & Supratiknya, 2016).

Joinson di dalam penelitiannya menemukan bahwa individu akan cenderung lebih terbuka mengenai informasi yang berkaitan dengan diri mereka sendiri pada saat berada di media sosial, selain memaparkan hal yang bersifat pribadi, individu juga dapat dengan mudah mengubah identitas mengenai diri mereka sehingga lingkungan sekitar dapat menerima keberadaan mereka (Whitty & Young, 2017). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drouin, Miller, Wehle, dan Hernandez (2016) yaitu diperoleh hasil bahwa responden percaya bahwa individu lain sering kali berbohong tentang usia, jenis kelamin, kegiatan, serta penampilan mereka di media sosial.

Anonimitas merujuk pada suatu ketidakjelasan identitas yang dimiliki individu, dengan begitu pemilik akun akan merasa lebih bebas dan leluasa dalam bermedia sosial (Setiawati & Agustini, 2022). Penggunaan akun anonim pada media sosial sudah marak terjadi pada lingkungan masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa (Setiawati & Agustini, 2022). Mahasiswa memanglah tidak terlepas dengan namanya media sosial, banyak dari individu yang mengekspresikan diri di media sosial, bebas berpendapat mengenai suatu hal tertentu, mencurahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari, atau hanya sekedar melihat informasi yang terbaru di media sosial.

Anonimitas secara online dapat dimanfaatkan individu untuk berkegiatan positif, seperti menunjukkan karya yang telah dibuat atau sekadar menebar kebaikan secara online (Rochimasari, 2020).

Namun akibat kurangnya pertanggungjawaban dalam berkomunikasi di media sosial, maka individu bisa saja menyalahgunakan anonimitas untuk melakukan suatu hal yang berbau negatif (Rochimasari, 2020). Hal tersebut mengakibatkan terdapat sebagian individu yang menjadikan media sosial sebagai wadah untuk bercerita mengenai kesehariannya, melakukan kebaikan, saling memberikan dukungan, dan memberikan komentar yang positif, bahkan terdapat juga individu yang mengujar kebencian, berperilaku tidak terpuji dan memberikan komentar negatif.

Anonimitas menjadi titik penentu individu dalam mengekspresikan diri secara bebas di media sosial (Utama, Abraham, Susana, Alfian, & Supratiknya, 2016). Hal ini secara tidak langsung membuat individu merasakan pengalaman baru yang tidak diperoleh dari interaksi secara langsung, sehingga individu mampu keluar dari situasinya dan mengekspresikan suatu hal secara bebas dalam bermedia sosial (Utama, Abraham, Susana, Alfian, & Supratiknya, 2016).

Dampak positif bagi mahasiswa yang memiliki akun anonim di media sosial yaitu mahasiswa memiliki ruang untuk mengekspresikan isi hati, pikiran ataupun perasaan tanpa ada orang yang mengetahui identitas dari akun anonim yang mereka punya, sehingga bisa saja juga mahasiswa menjadikan media sosial sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam hal menulis. Tetapi, disisi lain juga terdapat dampak negatif yang bisa saja dialami mahasiswa yang memiliki akun anonim yaitu kurangnya kepercayaan diri untuk menunjukkan identitasnya atau bisa saja mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita yang kurang benar dan menghujat pengguna media sosial yang lain (Puspitasari, 2019).

Rochimasari (2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan benign disinhibisi online sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat anonimitas maka semakin tinggi pula tingkat benign disinhibisi online.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dengan pembahasan tersebut sehingga melakukan penelitian dengan judul hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Disinhibisi Online

Suler (2004) mengemukakan bahwa disinhibisi online merupakan suatu ketidakmampuan individu untuk mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan yang terjadi di dunia nyata maupun media sosial. Disinhibisi online ini terjadi apabila individu melakukan suatu hal di media sosial, yang biasanya tidak terjadi atau tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Khoiri, 2021). Perilaku, pikiran, dan perasaan yang ditampilkan individu di media sosial cenderung berbeda dan merasa lebih bebas serta nyaman dibandingkan dengan yang ditampilkan di dunia nyata (Suler, 2004).

Suler (2004) mengemukakan bahwa disinhibisi online dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Benign disinhibition online didefinisikan sebagai upaya individu dalam menyebarkan suatu hal yang positif, menunjukkan tindakan kebaikan, meningkatkan pemahaman dan pengembangan diri yang setara dengan belajar melalui pengalaman.
- 2) Toxic disinhibition online didefinisikan sebagai fenomena yang berasal dari pengguna yang suka berkoar-koar dan perilaku ledakan emosi yang sering mengganggu individu lain.

Individu yang memiliki perilaku online yang tidak biasa seringkali akan berkembang menjadi perilaku yang tidak terarah, seperti menghina atau memberikan

pernyataan yang kurang sopan dibaca kepada sesama pengguna media sosial.

Dalam disinhibisi online, terdapat enam faktor yang dikemukakan oleh Suler (2004), yaitu: *Dissociative Anonymity* (mengacu pada tidak teridentifikasinya identitas yang dimiliki individu di media sosial), *Invisibility* (mengacu pada tidak terlihatnya kondisi antar individu sehingga bebas melakukan apa yang tidak dilakukan di dunia nyata), *Asynchronicity* (mengacu pada individu yang bisa melarikan diri karena media sosial tidak selalu terhubung), *Solipsistic Introjection* (mengacu pada individu yang memiliki fantasi atau persepsi pada saat berinteraksi kepada pengguna media sosial yang lain), *Dissociative Imagination* (mengacu pada individu yang melihat media sosial sebagai tempat untuk hiburan dan peraturan yang ada di dunia nyata tidak berlaku dalam media sosial), dan *Minimization of Status and Authority* (mengacu pada individu tidak akan tahu bahwa pengguna yang berinteraksi dengannya itu memiliki status sosial atau kedudukan yang seperti apa di dunia nyata).

2.2. Anonimitas

Pfitzmann dan Hansen (2006) mengemukakan bahwa anonimitas merupakan suatu keadaan dimana identitas individu tidak dapat teridentifikasi oleh individu lain. Anonimitas juga merupakan suatu keadaan dimana individu tidak mencantumkan identitas aslinya dengan cara memisahkan antara perilaku offline dan perilaku online (Suler, 2004). Sementara itu, ketika definisi anonimitas dan media sosial, maka akan menciptakan ruang online bagi individu di media sosial untuk mengekspresikan diri, bekerja sama, berbagi, dan terhubung dengan pengguna media sosial lainnya untuk menjalin hubungan sosial antar individu secara digital dan anonim (Bulan & Wulandari, 2021).

Dalam lingkup psikologi sosial, anonimitas dapat dikaitkan dengan perilaku seperti group mind yaitu perilaku anonimitas menyebabkan turunnya kesadaran diri beserta identitas pribadi yang mengakibatkan munculnya perilaku individu yang

tidak terkontrol seperti pelanggaran nilai dan norma umum, dengan kerumunan atau crowd (Hite, Voelker, & Robertson 2014).

Dalam anonimitas, terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh Pfitzmann dan Hansen (2006), yaitu: Unlinkability (mengacu pada identitas online yang dibuat oleh individu, tidak berhubungan dengan identitas di dunia nyata), Unobservability (mengacu pada suatu hal yang dibagikan di media sosial, dan tidak mengacu pada identitas asli suatu individu serta sulitnya mengenali identitas pengguna media sosial lain berdasarkan hal-hal yang mereka bagikan di media sosial), dan Pseudonymity (mengacu pada suatu informasi yang mengidentifikasi individu berdasarkan username yang digunakan itu berbeda dengan nama asli individu di dunia nyata).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Variabel Bebas (X): Anonimitas
- 2) Variabel Terikat (Y): Disinhibisi online

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi *online* pada mahasiswa. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Partisipan penelitian ini berjumlah 385 partisipan yang terdiri dari 116 laki-laki dan 269 perempuan.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Anonimitas yang telah dimodifikasi dari Chairunnisa (2018) dan menggunakan skala Disinhibisi Online yang telah dimodifikasi dari Hardjanto (2017).

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Accidental sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila individu tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Hasil Deskriptif Anonimitas

Skala anonimitas berjumlah 11 aitem dengan rentang skor satu sampai lima. Rentang pilihan jawaban yang digunakan pada skala anonimitas dan disinhibisi online di deskripsikan dalam pernyataan “sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, sangat sesuai”.

Tabel 1. Data Hipotetik Skala Anonimitas

Variabel	Min	Max	M	SD
Anonimitas	11	55	33	7

Berdasarkan pada tabel 1. diatas, menunjukkan bahwa skor minimal pada skala anonimitas adalah 11 dan skor maximal adalah 55. Nilai mean skala anonimitas secara hipotetik adalah 33. Nilai standar deviasi yang didapatkan adalah 7. Selanjutnya dilakukan kategorisasi variabel anonimitas berdasarkan hipotetik pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skala Anonimitas

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	%
	$X < 26$	Rendah	42	11%
Anonimitas	$26 \leq X < 40$	Sedang	72	19%
	$40 \leq X$	Tinggi	271	70%
	Total		385	100%

Berdasarkan pada tabel 2. diatas, menunjukkan bahwa terdapat 42 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 11%, terdapat 72 responden berada

pada kategori sedang dengan persentase 19%, dan terdapat 271 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 70%. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat anonimitas pada kategori tinggi.

2) Hasil Deskriptif Disinhibisi Online

Skala disinhibisi online berjumlah 18 aitem dengan rentang skor satu sampai lima. Rentang pilihan jawaban yang digunakan pada skala anonimitas dan disinhibisi online di deskripsikan dalam pernyataan “sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, sangat sesuai”.

Tabel 3. Data Hipotetik Skala Disinhibisi Online

Variabel	Min	Max	M	SD
Disinhibisi online	18	90	54	12

Berdasarkan pada tabel 3. diatas, menunjukkan bahwa skor minimal pada skala disinhibisi online adalah 18 dan skor maximal adalah 90. Nilai rata-rata atau mean skala disinhibisi online secara hipotetik adalah 54. Nilai standar deviasi yang didapatkan adalah 12.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi variabel disinhibisi online berdasarkan hipotetik pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skala Disinhibisi Online

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	%
	$X < 42$	Rendah	14	4%
Disinhibisi online	$42 \leq X < 66$	Sedang	115	33%
	$66 \leq X$	Tinggi	216	63%
	Total		385	100%

Berdasarkan pada tabel 4. diatas, menunjukkan bahwa terdapat 14 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 4%, terdapat 115 responden berada pada kategori sedang dengan persentase 33%, dan terdapat 216 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 63%. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini

sebagian besar memiliki tingkat disinhibisi online pada kategori tinggi.

3) Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman rho dengan bantuan *software SPSS 25*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p-value	Keterangan
Anonimitas	0,650	0,000	Signifikan
Disinhibisi Online			

Berdasarkan pada tabel 5. diatas, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebesar $r = 0,650$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

4) Hasil Uji Tambahan

Uji tambahan yang dilakukan pada penelitian ini agar dapat mengetahui perbedaan anonimitas dan disinhibisi online berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Uji tambahan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis non-parametrik Mann Whitney dengan bantuan *software SPSS 25* yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Anonimitas berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean Rank	N	p
Laki-laki	196,13	116	0,717
Perempuan	191,63	269	

Berdasarkan pada tabel 6. diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan anonimitas yang signifikan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar ($p = 0,717 > 0,05$), sehingga hipotesis dari uji tambahan

ditolak. Hasil nilai mean rank laki-laki sebesar 196,13 dan perempuan sebesar 191,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat anonimitas penggunaan media sosial pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Tabel 7. Hasil Uji Disinhibisi Online berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Mean Rank	N	p
Laki-laki	201,28	116	0,338
Perempuan	189,43	269	

Berdasarkan pada tabel 7. diatas, menunjukkan tidak terdapat perbedaan disinhibisi online mahasiswa Universitas Negeri Makassar ($p = 0,338 > 0,05$), sehingga hipotesis dari uji tambahan ditolak. Hasil nilai mean rank laki-laki sebesar 201,28 dan perempuan sebesar 189,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat disinhibisi online pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Spearman rho dan ditemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar

Nilai koefisien korelasi antara variabel anonimitas dengan disinhibisi online sebesar $r = 0,650$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara anonimitas dengan disinhibisi online yang signifikan dengan korelasi yang kuat. Koefisien korelasi positif pada penelitian ini menandakan bahwa semakin rendah anonimitas maka semakin rendah juga disinhibisi online. Sebaliknya, semakin tinggi anonimitas maka semakin tinggi juga disinhibisi online.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapidot (2015) menunjukkan hasil bahwa anonimitas menjadi salah satu faktor utama munculnya perilaku disinhibisi online karena situasi

nyata suatu pengguna tidak dikenal oleh individu lain. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rochimasari, 2020) pada subjek generasi Z yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara anonimitas dan benign disinhibisi online. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat anonimitas maka perilaku benign disinhibisi online akan cenderung muncul.

Menurut Satriawan (2016), individu akan merasa aman dan bebas bermedia sosial apabila identitas yang mereka miliki tidak diketahui oleh individu lain. Hal semacam ini menguntungkan mahasiswa yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik di dunia nyata. Anonimitas memiliki hubungan penting bagi disinhibisi online. Hal ini karena adanya anonimitas, individu dapat memberikan suatu informasi tanpa adanya rasa takut oleh pihak yang berwenang (Huang, Zhang & Yang, 2020).

Mahasiswa yang memiliki akun anonim akan merasa aman tanpa adanya rasa khawatir ataupun cemas dalam berinteraksi secara online di media sosial. Namun, dengan tidak ditampilkannya identitas asli di media sosial bisa saja menjadikan mahasiswa cenderung tidak dapat mengendalikan perilakunya atau disinhibisi online. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suler (2004) bahwa individu yang kehilangan batasan dalam anonimitas dapat membuat individu menjadi kehilangan kendali dalam bermedia sosial.

Akibat yang ditimbulkan dari hilangnya batasan ini adalah menghasilkan perilaku benign disinhibisi yang mencakup tentang pengembangan pribadi sampai eksplorasi emosi (Rini & Manalu, 2020). Selain itu hilangnya batasan ini juga dapat menghasilkan perilaku toxic disinhibisi yang mencakup meluapkan amarah berkeritik secara kasar, dan memberi ancaman pada pengguna media sosial lainnya (Rini & Manalu, 2020). Sehingga sebagai mahasiswa seharusnya sudah bisa mengetahui hal yang benar ataupun salah dalam memanfaatkan media sosial.

Hasil uji tambahan mengenai perbedaan tingkat anonimitas berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $0,717 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan anonimitas berdasarkan jenis kelamin yang signifikan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya, Hasil uji tambahan mengenai perbedaan tingkat disinhibisi online berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $0,338 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan disinhibisi online berdasarkan jenis kelamin yang signifikan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara anonimitas dengan disinhibisi online pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar dengan tingkat korelasi yang kuat. Semakin tinggi tingkat anonimitas mahasiswa di media sosial, maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan disinhibisi online. Sebaliknya, semakin rendah tingkat anonimitas mahasiswa di media sosial, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk melakukan disinhibisi online.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018a). Metode Penelitian Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018b). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bareket-Bojmel, L., & Shahrar, G. (2011). Emotional and interpersonal consequences of self disclosure in a lived, online interaction. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 30(7), 732-759. Doi: 10.1521/jscp.2011.30.7.732
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. 1(1), 497-507. Doi:

10.20473/brpkm.v1i1.25127

- Chairunnisa. (2018). Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna media sosial (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Muliarti, T. (2018). Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial di universitas sam ratulangi manado. *Journal of Social and Cultural Anthropology*. (21A): 1-20.
- Drouin, M., Miller, D., Wehle, S. M. J., & Hernandez, E. (2016). Why do people lie online? "Because everyone lies on the internet". *Computers in Human Behavior*. 64, 134-142. Doi: 10.1016/j.chb.2016.06.052
- Harjanto, U. S. (2017). Perbedaan online disinhibition pada orang yang bekerja dan belum bekerja (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Malang, Indonesia.
- Hite, D. M., Voelker, T., & Robertson, A. (2014). Measuring perceived anonymity: The development of a context independent instrument. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*. 5(1), 22-39. Doi: 10.2458/azu_jmmss.v5i1.18305
- Hollenbaugh, E. E., & Everett, M. K. (2013). The Effects of Anonymity on Self-Disclosure in Blogs: An Application of the online disinhibition effect. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 18(3), 283-302. Doi: 10.1111/jcc4.12008
- Huang, C. L., Zhang, S., & Yang, S. C. (2020). How students react to different cyberbullying event: Past experience, judgment, perceived seriousness, helping behavior and the effect of online disinhibition. *Computers in Human Behavior*. 110(5), 1-8. Doi: 10.1016/j.chb.2020.106338
- Khoiri, N. F. Dampak bermain game online mobile legends terhadap perilaku toxic disinhibition online (studi kasus di warung kopi burung-burung, siman, ponorogo) (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo, Indonesia.
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2015). The benign online disinhibition effect: Could situational factors induce self-disclosure and prosocial behaviors?. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*. 9(2). Doi: 10.5817/CP2015-2-3
- Munazzah, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa s1 perbankan syariah uin maulana malik ibrahim malang (Skripsi). Universitas Islam Negeri Malik Maulana Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pfitzmann, A. & Hansen, M. Article. (2008). Anonymity, unlinkability, unobservability, pseudonymity, and identity management – a consolidated proposal for terminology. Diakses pada 2 Desember 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/228622491_Anoimity_Unlinkability_Undetectability_Unobservability_Pseudonymity_and_Identity_Management-A_Consolidated_Proposal_for_Terminology
- Puspitasari, E. I. Article . (2019). Dampak munculnya akun anonim untuk mengekspresikan diri melalui sosial media. Diakses pada 29 Desember 2022.
- Putro, F. H. A. (2017). Perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri di kalangan mahasiswa s1 jurusan komunikasi universitas slamet riyadi surakarta). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(32): 945-958.
- Rini, L. N., & Manalu, R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*. 9(1): 85-97. (Putro, 2017)
- Rochimasari, N. S. (2020). Hubungan antara anonimitas dengan benign online disinhibition effect pada generasi z di surabaya. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.
- Satriawan, N., Hardjono, & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan toxic disinhibition online effect pada siswa smkn 8 Surakarta. *Jurnal Wacana*. 8(2), 1-12. Doi:

10.13057/wacana.v8i2.99

- Setiawati, T., & Agustini, V. D. (2022). Latar belakang pengguna akun anonim di kalangan mahasiswa (studi deskripsi mahasiswa uhamka pengguna akun anonim instagram). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 3(1), 26-32. Doi: 10.55122/kom57.v3i1.406
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior: The Impact of The Internet, Multimedia and Virtual Reality on Behavior and Society*. 7(3), 321-326. Doi: 10.1089/1094931041291295
- Talika, F. T. (2016). Manfaat internet sebagai media komunikasi bagi remaja di desa air mangga kecamatan laiwui kabupaten halmahera selatan. *Jurnal Acta Diurna*. 5(1), 1-6.
- Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2019). Manfaat media sosial bagi kelompok remaja di desa touure kecamatan tompaso kabupaten minahasa provinsi sulawesi utara. *Jurnal Acta Diurna*. 1(3), 1-7.
- Utama, J. S. A., Abraham, J., Susana T., Alfian, I. N., & Supratiknya, A. (2016). *Psikologi dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Voggeser, B. J., Singh, R. K., & Goritz, A. S. (2018). Self-control in online discussions: disinhibited online behavior as a failure to recognize social cues. *Frontiers in Psychology*. 8: 1-11. Doi: 10.3389/fpsyg.2017.02372
- Wahyuni, Y. (2018). *Kebebasan berekspresi melalui media sosial menurut hukum islam dan ham (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Whitty, M. T., & Young, G. (2017) *Cyberpsychology: The study of individuals, society and digital technologies*. UK: Wiley.